



Penghulu sebagai Ujung Tombak Konstruksi Pemikiran Beragama Moderat di Sintang

Nijo^{1*}, Zaenuddin Hudi Prasajo²

¹Kementrian Agama Kabupaten Sintang, Indonesia

²IAIN Pontianak, Indonesia

Email: nijojoni06@gmail.com

Abstract

The transnational religious thought of Salafi Wahabi has received a significant response from some Muslims in Sintang City. The response, among others, is marked by the establishment of a Salafi Study Center at Abu Bakr mosque that has influenced some congregations of the surrounding mosques such as al-Amin mosque, Nur Mosque, and al-Muttaqin Mosque in Kampung Ladang area. In addition, another religious thought of Jamaah Tabligh also gets adherents from the surrounding community in Masuka. They have set up a mosque to accommodate their religious activities. The positive response to the transnational religious thought has also been found in the hinterland of Ketungau Hilir and Tempunak sub-districts in Sintang City area. This work discusses the roles of Penghulu (the official Islamic religious leaders) in Sintang District in responding to the growing of the transnational religious thought. Based on qualitative data and analysis gathered in the field, the work suggests that the marriage administrators (the penghulu) have not shown their satisfying performance with well structured programs. In fact, the penghulu sets in a strategic position within the society. They have focused more on marriage counselling as their services to religious guidance to the community. Special programs for spiritual direction with a broader range of materials have not been attracting their attention due to their limited time allocated and facilities available. Therefore, this work recommends that it is urgent to initiate the construction of knowledge that is not easily to be exposed by transnational religious traditions that tend to act radically. The penghulu may better provide insight into Islamic moderation or moderate Islam to the community in the region..

Keywords: Awareness; Religious Moderation; Education; Penghulu; Sintang.

Abstrak

Paham keagamaan transnasional salafi wahabi mendapat respon positif oleh sebagian Muslim di Kota Sintang. Respon positif ditandai dengan berdirinya pusat kajian salafi di masjid Abu Bakar yang telah berpengaruh ke jamaah masjid di sekitarnya seperti di masjid al-Amin, Masjid Nur, dan Masjid al-Muttaqin di Kampung Ladang. Sementara itu, paham keagamaan lain seperti Jamaah Tabligh juga mendapat penganut dari masyarakat sekitar seperti di Masuka. Mereka sudah mendirikan masjid untuk menampung aktivitas ibadah jamaahnya. Respon positif terhadap paham keagamaan transnasional wilayah kecamatan yang jauh dari kota juga terjadi dan dapat dilihat pada masyarakat di kecamatan Ketungau Hilir dan Kecamatan Tempunak. Tulisan ini membahas mengenai peran dan fungsi penghulu fungsional di Kabupaten Sintang dalam merespon berkembangnya paham keagamaan transnasional tersebut. Dari data-data kualitatif yang dianalisis dengan metode diskriptif didapati bahwa pelaksanaan pembinaan oleh penghulu belum nampak terstruktur dengan baik. Padahal posisi para penghulu memiliki posisi strategis. Selain itu penghulu dalam menjalankan bimbingan agama kepada masyarakat masih terpusat pada proses penasihatan perkawinan yang dilakukan secara insidental. Program khusus untuk bimbingan keagamaan dengan cakupan materi yang lebih luas belum mampu dilakukan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Tawaran untuk membangun konstruksi pengetahuan agar tidak mudah terpapar oleh aliran keagamaan transnasional yang cenderung bertindak radikal menjadi rekomendasi dari tulisan ini sehingga penghulu lebih mampu memberikan wawasan Islam moderat atau moderasi Islam kepada masyarakat.

Keywords: Kesadaran; Moderasi Beragama; Pendidikan; Penghulu; Sintang.

PENDAHULUAN

Dalam merespon dinamika keagamaan masyarakat, KUA diberikan tugas memberikan bimbingan keagamaan. Tugas tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat yang religius melalui pengetahuan agama. Dengan demikian kedepannya masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan realitas masyarakat muslim di Indonesia (Asykir & Rusli, 2014; Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2019). Jika mengikuti berita mengenai situasi Indonesia beberapa tahun terakhir, baik dalam media cetak atau elektronik, berita mengenai merebaknya bentuk konflik antar kelompok sering muncul. Ada beberapa kelompok yang ingin memaksakan kepada orang lain apa yang dia yakini 'benar' dengan berbagai macam cara termasuk dengan menyiksa bahkan berani membunuh orang lain tanpa merasa bersalah. Mereka seringkali mengklaim ada kebenaran yang sedang mereka lakukan atas nama agama atau doktrin tertentu dan kebenaran yang hanya mereka yakini sendiri, harus ditegakkan.

Di lain sisi, kita juga bisa melihat kelompok lain yang dipaksakan kehendaknya pasti merasa diri harus membela 'kebenaran' yang dianutnya dan menghilangnya unsur menerima dan menghargai perbedaan sebagai sebuah kesadaran kolektif. Jika keadaan ini terus berlangsung maka salah satu implikasi yang tidak bisa dielakkan adalah pecahnya suatu kebersamaan sebagai satu tubuh. Integrasi terancam pudar (Supeli, 2011, hal. 21). Jika diamati apa yang sedang berkejolak di antara kelompok muslim hampir semuanya dipengaruhi oleh fanatisme agama. Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah. Menurut Rubaidi, setidaknya terdapat beberapa pola gerakan radikal. Pola dan indikasi gerakan radikal ini perlu dicermati sehingga dapat dideteksi sejak dini (Munip, 2012; Rubaidi, 2010, hal. 63). Terasuk di dalamnya adalah gerakan pan Islamisme yang mengusung gagasan gerakan mengembalikan Islam seperti yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw. di Madinah (Tibi, 2016, hal. 292).

Masyarakat Muslim terindikasi belum memiliki pondasi pemahaman Islam yang moderat. Islam yang mengajarkan suatu toleransi antar umat beragama. Dan mereka yang cenderung intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama lebih mengedepankan subjektivitas dibandingkan dengan rasionalitas dan objektivitas. Dalam konteks keadaan yang demikian, maka lembaga Negara (KUA) ditantang untuk menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat. Lembaga yang memiliki wewenang dan fasilitas untuk membina, mengarahkan, dan menuntun diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan keagamaan yang telah menjadi fungsi melekat pada penghulu fungsional. Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada di wilayah kecamatan sudah sepatutnya menjadi penggerak pembinaan keagamaan pada masyarakat secara luas. Lembaga yang berada dibawah kementerian agama merupakan lembaga yang diharapkan menjadi mediator bagi masyarakat yang belum banyak memahami persoalan keagamaan, seperti masalah aqidah, ibadah, dan muamalah. Persoalan tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Banyak informasi agama dikonsumsi oleh masyarakat tanpa ada proses penelaahan dan diskusi untuk menentukan valid tidaknya informasi tersebut ditinjau dari berbagai perspektif ilmu.

Kenyataannya saat ini, masyarakat muslim di kabupaten Sintang telah khususnya generasi milenial mulai bergabung dengan kelompok muslim yang mengidentifikasi sebagai Islamis (Baharun & Awwaliyah, 2017). Mereka telah menerima pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam yang dianggap final, termasuk tentang sistem pemerintahan. Dalam konteks ini Indonesia tidak Islamis karena menerima ide dari luar yang dinilai sekuler. Setidaknya ada 20% generasi milenial di kota Sintang yang mulai

menunjukkan sikap keagamaan yang terlihat lebih islamis menurut persepsi mereka, yang ditampilkan pada bentuk busana dan tampilan wajah. Mereka kesehariannya bercelana cingkrang dan cenderung memelihara jenggot (pria) dan juga memakai siwak. Hal tersebut dilakukan semata ingin mengamalkan sunnah rasul sebagaimana adanya pada masa sahabat.

Mereka memiliki jaringan antar komunitas yang luas, bukan saja di Sintang dan di Indonesia, namun mereka juga terkoneksi dengan jaringan transnasional yakni Saudi Arabia, Mesir, Yaman. Secara praktis memiliki corak keberagaman sama dalam praktik ibadah yakni hanya akan mengikuti nash dan sunnah rasul. Menurut Fazlur Rahman, praktik keagamaan semacam itu adalah genologi dari gerakanyang mengusung gagasan anti-pembaratan (*westernisme*) atau dikenal dengan *fundamentalism* (Rahman, 1982, hal. 136). Kuntowijoyo menjelaskan bahwa gerakan anti-pembaratan ini sekarang dikenal dengan *terrorisme* yang dipandang membahayakan Barat (Kuntowijoyo, 1997, hal. 49). Pemikiran yang mengarah kepada mengembalikan Islam pada masa Nabi juga menysar kepada kelompok pengembali (*revivalis*) Islam (Watt, 1998, hal. 2).

Selanjutnya, fenomena di atas penulis amati selama bertugas di kota Sintang. Dalam pengamatan penulis ditemukan komunitas-komunitas Islamis yang berpusat di masjid-masjid seperti masjid An-Nur Sintang, masjid Abu Bakar, yang secara rutin melakukan halaqah dan penyebaran pemahaman agama secara literer tekstual dan cenderung menolak penafsiran pemikiran para ulama. Alhasil anak muda yang ikut halaqah polapikirnya keras dan menentang berbagai pendapat yang berbeda dari yang mereka peroleh dari murrabinya. Contoh yang sering terlihat antara lain mereka resisten dengan budaya lokal yang berakulturasi dengan budaya nusantara sebelum Islam seperti kegiatan baca yasin, mengadiri "selamatan" karena hal tersebut tidak ada dalil maupun sunnah rasul. Mereka resisten dengan seni budaya tradisional dan musik. Sementara dalam hal ibadah, mereka mengindari zikir dan doa bersama setelah solat fardhu. Padahal sebelum kelompok Islamis menyebar masyarakat telah mengikuti imam dalam melaksanakan aktifitas ibadah secara keseluruhan bukan solat berjamaah saja. Begitu juga dalam relasi social dengan saudara atau tetangga yang berlainan jenis kelamin mereka menjaga jarak yang ketat dalam berinteraksi social (Mudzakir, 2016).

Atas dasar uraian tersebut paper dimaksudkan untuk menjadi penjelasan tentang peran dan fungsi penghulu KUA di kabupaten Sintang dalam merespon perkembangan ideologi keagamaan transnasional di kalangan masyarakat desa. Dengan keterbatasan sumber dan metodologi karya tulis ini berusaha menjawab peran penghulu fungsional di kabupaten Sintang merespon persebaran pemahaman ideologi agama transnasional di masyarakat? Kedua bagaimana model adaptasi masyarakat di kabupaten Sintang terhadap berkembangnya paham keagamaan transnasional yang cenderung intoleran dan radikal? Ketiga apa problem penghulu fungsional dalam menjalankan fungsi pembinaan keagamaan untuk merespon paham keagamaan transnasional di kabuaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai respon Masyarakat terhadap paham keagamaan Transnasional, peran penghulu fungsional dalam memberikan bimbingan Islam, dan faktor yang mempengaruhi peran penghulu dalam proses bimbingan agama di Kantor Urusan Agama Kecamatan di Kota Sintang (Bungin, 2008, hal. 110–121). Data primer diperoleh dari hasil wawancara penghulu fungsional di KUA Kecamatan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai sumber makalah dan informasi yang terkait. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan

penelitian deskriptif dengan ciri khas penelitian yang *grounded research* di mana data diperoleh dari lapangan dari sumber-sumber informasi yang valid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta *focused group discussion* (FGD) dari pada narasumber kunci (*key informans*) yang memiliki data yang dibutuhkan. Mereka adalah para penghulu yang ada di Kota Sintang, tokoh masyarakat dan agama Islam serta para pemuda yang merupakan pegiat organisasi keagamaan Islam yang memiliki kepedulian dan komitmen pada kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Data artikel ini berasal dari penelitian yang dilakukan di Kota Sintang Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan sebuah kota di pedalaman Kalimantan. Subjek penelitian ialah para penghulu dan para tokoh masyarakat. Data objek penelitian ialah mengenai konsep dan pandangan para tokoh masyarakat dan para penghulu mengenai fungsi dan peran penghulu di Kota Sintang dalam membangun pemikiran keagamaan Islam. Hal tersebut difokuskan pada konstruksi pengetahuan dan sikap perilaku para penghulu dalam mengembangkan gagasan Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari bagi para Muslim di Kota Sintang. Pengumpulan data dilakukan untuk tujuan mengkonfirmasi konstruksi gagasan Islam moderat dan bagaimana para penghulu melaksanakan tugas dan fungsi sebagai agen negara dalam menerapkan gagasan Islam moderat dan moderasi beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Analisis data menggunakan 4 tahapan dari model Milles dan Hubberman diantaranya (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Guna menjaga kredibilitas dilakukan triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsional Penghulu dalam Pemberdayaan Agama Pada Masyarakat

Terminologi penghulu di Indonesia tidak tunggal pemaknaannya, namun sesuai Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor: 30 tahun 2005 tentang Wali Hakim (Departemen Agama, 2009, hal. 440). Dalam PMA Nomor 30 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (3) sesuai dengan peraturan MENPAN Nomor: PER/62/M.PAN/6/2005 tentang Rumpun Jabatan, Kedudukan dan Instansi Pembina, menyebutkan bahwa: Tugas pokok penghulu adalah “melakukan perencanaan kegiatan kepenghuluan, pengawasan pencatatan nikah/rujuk, pelaksanaan pelayanan nikah/rujuk, penasehatan dan konsultasi nikah/rujuk, pemantauan pelanggaran ketentuan nikah/rujuk, pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah, pembinaan keluarga sakinah, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan kepenghuluan dan pengembangan kepenghuluan” (Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2008, hal. 186).

Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 2007, pasal 1 ayat 3, Penghulu adalah Pejabat Fungsional Pegaawai Sipil Sebagai Pencatat Nikah yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan nikah/rujuk menurut agama Islam dan kegiatan kepenghuluan.

Berdasarkan beberapa peraturan itu nampak bahwa penghulu bertugas dengan bekal peraturan yang jelas dan resmi dari negara. Regulasi kepenghuluan terus mengalami perubahan, dari peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 2007 kemudian dimunculkan peraturan baru lagi melalui Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu. Dalam peraturan tersebut menjelaskan tentang tugas jabatan penghulu yang berisi tentang Tugas Jabatan, Unsur Dan Sub-Unsur Kegiatan menjelaskan bahwa Tugas Jabatan Fungsional Penghulu yaitu melaksanakan kegiatan pelayanan dan bimbingan nikah atau rujuk, pengembangan kepenghuluan, dan bimbingan masyarakat Islam. Kemudian pada pasal 6 bagian unsur

dan sub-unsur dari unsur utama sebagaimana dimaksud pada ayat (2), terdiri atas, pada poin d menjelaskan bahwa tugas penghulu yakni memberikan bimbingan masyarakat Islam, meliputi: pertama pembelajaran bimbingan masyarakat Islam; dan kedua pembinaan masyarakat Islam (Wibisono, 2020).

Ideologi Keagamaan Transnasional

Menelusuri jejak pergerakan paham Islam transnasional di daerah tidak bisa dilepaskan dari perkembangannya di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan persebaran bersifat terbuka tanpa batas, tanpa guru atau kiyai pun bias menembus batas ruang kehidupan masyarakat (Aksa, 2017). Di kabupaten Sintang, terkhusus di kota Sintang persebaran paham Islam transnasional Hizbut Tahrir, Salafi, dan Jamaah Tabligh. Merupakan gerakan yang laten tapi jelas hasilnya. Gerakan salafi sendiri sebenarnya mudah dikenali sehingga dapat dideteksi lebih dini. Meskipun perkembangan arus global saat ini diwarnai dengan berbagai mode pakaian yang beragam, namun pendukung salafi tetap mampu bertahan melanjutkan karakter tradisional-konservatif tersebut, baik bagi kalangan pria maupun wanitanya (Arifin & Bachtiar, 2013; Assegaf, 2017).

Berdasarkan pengamatan di kota Sintang pengaruh paham keagamaan Islam yang disebar oleh kelompok Salafi terlihat semakin menunjukkan jumlah yang signifikan. Hampir di setiap masjid di kota Sintang jamaahnya ada yang menunjukkan identitas formal visual yang jelas. Mudah bagi seseorang untuk melihat karakteristiknya. Ciri umum yang tampak, jika mereka adalah pria remaja atau dewasa akan mengenakan pakaian atau celana cingkrang atau celana yang panjangnya tidak menutup matakaknya. Jika wajahnya berpotensi tumbuh rambut maka akan dipanjangkan (cambang dan Jenggotnya) ciri lain yang biasanya mudah dilihat adalah mereka menggunakan celana dengan saku temple dibagian kanan dan kiri. Saku itu biasanya digunakan untuk menyimpan siwak atau sikat gigi/pembersih gigi yang terbuat dari bahan bagian tumbuhan (kayu Siwak) sementara ciri bagi yang perempuan remaja dan dewasa jika doktrin keagamaannya sudah kuat maka akan memakai cadar, namun jika masih tahap permulaan mereka menggunakan busana warna gelap, seperti hitam, hijau tua biru marun, tidak bermotif atau polos dan kerudungnya menutup hampir separuh tubuhnya.

Fenomena gerakan Salafi wahabi, Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh di Sintang sudah cukup lama, namun dalam 5 tahun terakhir ini menurut penulis jumlahnya terus berkembang. Khususnya salafi wahabi, pergerakan mereka lebih cepat menyebar keberbagai lapisan masyarakat. Jika dulu asumsinya kalangan salafi hanya menyasar pada kelompok ekonomi lemah, sekarang sudah lebih jauh lagi yakni menyasar masyarakat berpendidikan tinggi. Menariknya sekarang paham ini mudah diterima oleh kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN) baik ASN sebagai pendidik dan fungsional umum.

Berbeda dengan di kota Sintang, paham Ideologi transnasional di tingkat kecamatan belum begitu tersebar luas. Berdasarkan informasi dari kepala KUA di kecamatan Serawai bapak Istiwansyah menyampaikan bahwa masyarakat serawai pada umumnya belum banyak menerima informasi secara langsung tentang pemahaman Islam Transnasional. Belum banyak juru dakwah salfi atau jamaah tabligh yang datang ke tebidah dan Serawai. Namun menurut pak Istiwansyah pernah melihat masyarakat pendatang yang menunjukkan penampilan seperti salafi wahabi. ketika dikonfirmasi apa ada calon pengantin yang mendaftar di KUA Tebidah dan Serawai terpapar paham keagamaan Islam Transnasional, pak Istiwansyah menjawab bahwa selama 2 tahun terakhir tidak ada calon pengantin yang berkarakteristik seperti pengikut paham salafi wahabi dan jamaah tabligh.

Penyebaran paham keagamaan Salafi, Jamaah Tabligh di kecamatan Kayan hulu dan kecamatan Kayan Hilir, menurut Bapak Jemari sebagai kepala KUA menyampaikan bahwa secara umum masyarakat

muslim di dua kecamatan tersebut belum mengenal secara langsung dalam arti mengikuti pengajian khusus dari kelompok Salafi. Adapun masyarakat yang sudah mengetahui mereka mendapat informasi dari medsos atau berita dari televisi. Perilaku keagamaan masyarakat yang mengarah pada pemahaman aqidah, ibadah cara salafi belum terlihat secara jelas. Berdasarkan informasi dari pak Jemari masyarakat muslim masih melaksanakan ibadah solat petunjuk yang dipraktikkan ulama ASWAJA.

Selain tentang ibadah, afiliasi politik juga dapat dijadikan karakter dan penanda kecenderungan seseorang, memang pilihan politik seseorang sulit diidentifikasi berdasarkan paham keagamaan, namun setidaknya dapat mengetahui ideologi yang dimilikinya sama dengan ideologi politik tertentu. Untuk sementara ini partai politik yang mengusung ideologi Islamis adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dalam pandangan penulis berdasarkan rekapitulasi jumlah legislative yang duduk di DPRD untuk tingkat kecamatan PKS tidak memiliki perwakilan di DPRD. PKS merupakan Partai yang pemilihnya mayoritas muslim dari kelompok Islamis. Dari paparan di atas memberikan gambaran bahwa secara politik penyebaran paham Salafi belum signifikan. Berdasarkan hasil pemilihan legislative suara untuk PKS belum mencapai satu kursi. Meskipun demikian potensi penyebaran paham Salafi sangat besar berkembang di kecamatan Sintang.

Perkembangan paham Salafi (islamisme) di beberapa kecamatan patut menjadi perhatian muslim moderat. Seperti di kecamatan Ketungau Hilir, perkembangan Islamisme ditandai dengan berdirinya sekolah atau Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) (Assegaf, 2017), Islamic Centre Bin Baz Cabang Sintang di Sebait Desa Batu Nyadi, Kec. Ketungau Hilir, Kab. Sintang, Prov. Kalimantan Barat didirikan pada tanggal 10 Maret 2016. Dan merupakan pondok pesantren ke-11 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 2016 oleh Wakil Bupati Sintang, Bapak Askiman.

Islamic Center bin Baz (ICBB), di Kecamatan Ketungau Hilir dipimpin oleh bapak Daries Saputra. Saat ini masyarakat muslim di Ketungau hilir dalam posisi diperebutkan oleh kelompok Islamis. Berdirinya pesantren Bin Baz adalah wadah bagi dakwah salafi. Saat ini menurut penulis belum banyak masyarakat yang tertarik masuk ke pesantren tersebut. Walau demikian pesantren ini terus berupaya untuk memberikan pesona yang menarik dan menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan dengan jalan mengikuti ajaran rasul. Pesantren Bin Bas di Ketungau Hilir bukan sekear mengajarkan agama saja. Saat ini telah mendirikan sekolah formal dari jenjang dasar sampai Menengah MI, MYS dan MA.

Perkembangan kelompok Islamis di pedesaan memang tergolong lambat dibandingkan dengan pesantren *mainstream*, namun berdasarkan pengalaman di daerah asal mula berdirinya yakni Yogyakarta, yang awalnya juga sepi, dengan upaya yang konsisten dan kemasan yang menarik akhirnya menjadi besar dan sebagai pusat studi Islamis di Indonesia. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan karena mereka memiliki jejaring yang kuat dan luas akan saling memberikan dukungan baik materi maupun sumberdaya pesantren di Ketungau Hilir akan menjadi pusat studi yang sama di wilayah Kalimantan Barat.

Ideologi keagamaan Transnasional lainnya yang berkembang di Sintang adalah Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh. Di desa SKPC kecamatan Tempunak tepatnya. Menurut kepala KUA Kecamatan Tempunak Bapak Mansuri. Di desa itu telah berdiri kelompok pengajian dari Ahmadiyah dan Jamaah Tabligh. Kelompok ini belum mendirikan lembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh kelompok Islamis di Ketungau Hilir. Masih menurut pak Samsuri, jamaah Ahmadiyah semakin hari semakin meningkat. Pengajian yang dilakukan pada setiap pekan juga terus berjalan secara baik. Sebagian besar anggota pengajian adalah masyarakat yang berlatar etnis Jawa. Mereka umumnya bukan masyarakat berpendidikan tinggi, mereka hanya lulusan SD. Mereka juga belum mengetahui secara jelas watak dari paham keagamaan Ahmadiyah, yang mereka tau adalah itu kegiatan pengajian yang dapat menuntun jalan kebaikan dalam agama.

Respon masyarakat di desa SKPC SP 3 cukup positif terhadap ajaran Ahmadiyah. mereka kurang mendapatkan informasi tentang Ahmadiyah. Walaupun pada beberapa tahun ada tragedi pembakaran tenda pengungsian anggota Ahmadiyah di Mempawah, tapi masyarakat di desa itu tidak mengetahuinya. Aktifitas keagamaan belum tampak begitu berbeda dengan orang di luar jamaah sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Kemasan yang disajikan masih seperti pengajian pada umumnya, tidak ada keanehan atau hal yang mencurigakan.

Penghulu Fungsional dan Bimbingan Islam

Peran KUA merupakan lembaga Negara yang secara struktur dilini bawah dari Kementerian Agama Provinsi, yang memiliki tugas dalam mengurus berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat dalam bidang keagamaan. KUA pada umumnya berada di daerah pedesaan. Hanya satu atau beberapa saja KUA yang berada dipusat kota pemerintahan (khusus di Kabupaten) termasuk di Kabupaten Sintang. KUA merupakan lembaga yang memberikan layanan kepada masyarakat hingga ke pelosok desa. Sehubungan dengan tugas bimbingan keagamaan atau peyuluhan Agama KUA memiliki tugas sebagai lembaga yang terdepan dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat. Dalam merespon segala perubahan sosial masyarakat, termasuk perkembangan pemahaman keagamaan yang ada di masyarakat, KUA di kabupaten Sintang cukup bervariasi dan dinamis dalam meresponnya. Masing-masing Kepala KUA telah berbuat sesuai realitas yang ada.

Berdasarkan paparan data di bagian atas, bahwa ideologi transnasional di wilayah Kabupaten Sintang seperti Salafi Wahabi Jamaah Tabligh dan juga Ahmadiyah telah masuk di tengah masyarakat desa. Hal ini tentu saja menjadi perhatian tersendiri dari Kementerian Agama. Untuk melihat bagaimana upaya kementerian Agama kabupaten Sintang maka dapat dilihat dari kinerja KUA kecamatan dalam hal bimas Islam. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dan observasi di beberapa KUA di kabupaten Sintang. Pertama, Kinerja KUA Kecamatan Sintang. Secara umum tugas penghulu fungsional melaksanakan kegiatan pelayanan dan bimbingan nikah atau rujuk, pengembangan kepenghuluan, dan bimbingan masyarakat Islam. Bimbingan Agama yang dilakukan oleh penghulu fungsional meliputi bimbingan khusus dan bimbingan umum. Bimbingan khusus yakni sesuai dengan tugas dan fungsi yang KUA dalam urusan perkawinan yakni bimbingan pra nikah. Selain itu penghulu juga dibebankan untuk melaksanakan fungsi edukasi yang termuat dalam tugas dan fungsi secara keseluruhan.

Khusus di kecamatan Sintang, layanan bimbingan agama diberikan kepada masyarakat masih dalam bentuk yang sederhana. Bimbingan yang dilakukan kepada masyarakat (calon pengantin) bersifat khusus yakni masalah menjaga keutuhan rumahtangga. Hal ini didasarkan pada prosedur operasional layanan di KUA sendiri. Waktu layanan yang terbatas belum memberikan banyak hal kepada calon pengantin. Penjelasan tentang perkembangan paham keagamaan transnasional pun belum banyak dilakukan. Penulis sendiri yang bertugas di KUA Sintang sejak sembilan bulan lalu belum banyak memberikan bimbingan kepada masyarakat secara luas. Bimbingan yang merupakan inisiatif sendiri adalah bimbingan keluarga sakinah yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis dari pukul 8.00 sd 12.00.

Upaya yang terstruktur seperti adanya petugas dan fasilitas yang diberikan untuk merespon permasalahan paham keagamaan transnasional belum ada. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi KUA. Keterbatasan fasilitas untuk melakukan penyebaran informasi dan tenaga khusus untuk melaksanakan bimbingan pada berbagai kalangan hingga saat ini masih belum berubah. Penulis

menyadari bahwa paham transnasional yang berkembang di berbagai daerah telah membuat resah sebagian masyarakat. Keresahan tersebut dipicu karena adanya perbedaan dalam praktik ibadah dan muamalah yang diajarkan oleh kelompok Salafi Wahabi dan Ahmadiyah. Penyebaran paham keagamaan Transnasional tersebut terlihat begitu canggih, pemanfaatan teknologi informasi menjadi keunggulan dari mereka. Sementara kementerian agama khususnya yang di KUA belum menyediakan fasilitas yang memadai untuk mengemas informasi keagamaan yang dapat mengimbangi derasnya informasi dari kelompok salafi dan lainnya. Dengan demikian pengulu pun sulit untuk secara terbuka dan cepat dalam memberikan wawasan keislaman yang sesuai dengan visi-dan misi Kementerian Agama. Kementerian Agama sebagai lembaga Negara memiliki visi yang jelas untuk inisiasi KUA (Syahrudin & Julaeha, 2015).

Respon Masyarakat terhadap Ideologi Keagamaan Transnasional.

Berdasarkan data di lapangan, studi ini menunjukkan bahwa respon positif yang ditunjukkan oleh masyarakat Sintang dan sekitarnya terhadap maraknya paham Ideologi transnasional merupakan fenomena wajar. Fenomena ini hampir terjadi di seluruh wilayah nusantara. Ideologi ini merupakan ideologi yang sengaja akan diglobalisasi oleh pendukungnya. Maka jika di pelosok desa seperti di daerah Ketungau Hilir, Tempunak dan Binjai Hulu ada masyarakat yang menerima paham keagamaan tersebut, itu sangat wajar, dan itu harus menjadi perhatian khusus bagi kementerian agama.

Khusus di kota Sintang, pengaruh ideologi tersebut sudah terlihat jelas dari budaya seperti berpakaian, cara berinteraksi dengan kelompok atau lawan jenis mulai terbatas, dan cara mencari nafkah yakni dengan cara berdagang. Fenomena ini dalam lima tahun terakhir terlihat lebih cepat. Menyebarnya paham Islamis di kota Sintang dapat dianalisis dari fasilitas publik yang tersedia, Sintang kota dengan indeks pembangunan lebih maju dari kota lainnya, sehingga kemajuan teknologi lebih cepat. Masyarakat kota Sintang hampir dipastikan terkoneksi dengan internet melalui smart phone. Sementara jika dilihat dari model penyebaran paham saat ini juga sudah sangat canggih. Lihat saja banyak dijumpai web-web dan blokspot yang dikelola oleh penganut Islamisme. Hal ini telah diamati oleh Bublo dan Felay, bahwa pendukung Islamisme dalam penyebaran paham melalui jalur media cetak dan media online (Fealy & Bubalo, 2007, hal. 101-104).

Sementara di kecamatan lainnya penyebaran paham Islamisme cenderung lambat karena tidak didukung oleh fasilitas seperti yang ada di kota, informasi masih terbatas pada media elektronik seperti televisi. Namun karena masyarakat kurang minat mencari informasi melalui berita di televisi maka media tersebut kurang efektif. Namun demikian perlu diketahui juga bahwa masyarakat yang menggunakan antena parabola mereka dapat membuka cenele TV dakwah. Namun sepengetahuan penulis selama bertugas di tiga kecamatan belum melihat masyarakat yang familier dengan program dakwah seperti yang ada pada Roja TV. Kondisi ini akan berubah jika jaringan internet sudah berkualitas di pelosok desa.

Mencermati perkembangan paham yang dilakukan secara cepat melalui media yang canggih, menyentak lembaga Negara seperti KUA. Keadaan ini menjadi tantangan bagi pengulu fungsional dalam menjalankan fungsi dan peran dalam masyarakat sebagai pembimbing umat Islam. Penyebaran yang bersifat laten sekarang ini, akan menjadi besar. Ketika penyebaran sudah meluas disitulah akan muncul problem social di masyarakat seperti adanya konflik internal umat Islam dikarenakan adanya kecenderungan bagi penganut Islamisme untuk memaksakan kebenaran agama atas interpretasinya sendiri. Konflik sosial akibat paham Islamis di kota Sintang belum muncul ke permukaan, mungkin karena skala kecil dan dampaknya tidak meluas (Setara Institute, 2010, hal. 11).

Moderasi Islam Sebagai Jalan Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama

Penghulu fungsional dalam menjalankan fungsi sebagai pembimbing agama di masyarakat masih terbatas pada bimbingan saat calon pengantin datang ke KUA, selain itu kemungkinan diberikan tausiah pada saat acara akad nikah. Melalui khotbah nikah penghulu memberikan nilai-nilai dasar Islam sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga berdasarkan buku "Pondasi Keluarga Sakinah". Berdasarkan pengakuan pasangan pengantin dan juga masyarakat didapatkan informasi bahwa masyarakat belum memperoleh pengetahuan yang luas dari kegiatan penasihatian perkawinan.

Jika dilihat dari pelaksanaan penasihatian materi yang diberikanpun masih terbatas pada konsep keluarga sakinah. Umumnya KUA memberikan materi dalam buku "Pondasi Keluarga Sakinah" sangat singkat, hal ini dikarenakan sistem konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh Kementerian Agama untuk mewujudkan keluarga sakinah belum terstruktur. Penghulu di tingkat kecamatan dalam melihat persoalan keluarga kebanyakan masih pada variable internal keluarga sebagai pembentuk keluarga sakinah. Perlu diketahui bahwa variable lain pembentuk keluarga sakinah adalah kesamaan persepsi dalam berbagai hal termasuk kesamaan persepsi tentang pemahaman keagamaan di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Saat ini telah terjadi proses penetrasi paham keagamaan transnasional seperti Salafi Wahabi, Syiah juga Ahmadiyah di Sintang. Khusus Salafi Wahabi di kota Sintang telah banyak direspon secara positif oleh sebagian kecil masyarakat. Paham ini tentu saja tidak semua orang muslim menerima lantaran ada sekian banyak perbedaan dengan pemahaman masyarakat muslim pada umumnya sejak awal masuknya Islam di nusantara. Pada konteks perbedaan pandangan ini peran penghulu fungsional berperan sebagai juru penerang dan pialang keagamaan Islam yang moderat ditengah masyarakat.

Jika melihat dari pedoman pembentukan keluarga sakinah yang dikeluarkan oleh kementerian Agama. Kontennya belum menyentuh pada persoalan kekinian, termasuk masalah globalisasi ideologi keagamaan transnasional. Tema yang dibahas masih bersifat normative, sementara persoalan yang sedang berkembang di masyarakat sangat dinamis mengikuti perkembangan struktur, kultur dan interaksi di masyarakat. Sepertihalnya saat ini sedang santer membicarakan masalah dampak pemahaman model salafi wahabi terhadap kerukunan, keharmonisan antar umat beragama.

Proses bimbingan agama oleh penghulu di KUA perlu dilakukan dalam rangka merespon nilai-nilai dasar ideologi keagamaan Salafi Wahabi. Dalam perkembangan era globalisasi mereka telah merancang desain yang rapi dan menarik. Adapun gagasan utama mereka adalah memasarkan produk pemikiran ulama salaf seperti Ibn Taimiyah, Abdul wahab, Bin Baz, Usaimin, semua pemikirannya menolak filsafat, tasawuf, dan bid'ah. Dalam konteks budaya mereka anti Barat tapi akomodatif terhadap produk modernitas, seperti HP, Komputer dan Internet.

Menurut penulis KUA perlu melakukan reorientasi dan pengembangan materi bimbingan Islam. Materi yang dapat memberikan pandangan yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat. Nilai-nilai keislaman yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diinterpretasikan menggunakan nalar bayani, burhani dan irfani. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abid al-Jabiri. Sebuah pemikiran perludilawan dengan pemikiran pula. Dalam hal ini penulis memberikan tawaran kepada penghulu fungsional untuk memberikan pandangan moderasi Islam. Adapun konsep moderasi Islam yang perlu disampaikan kepada masyarakat dapat meliputi beberapa aspek yang dijelaskan oleh Abdurrahman Kasdi (2019).

SIMPULAN

Repon masyarakat Sintang terhadap paham keagamaan Transnasional seperti Salafi Wahabi, Ahmadiyah dan Ahmadiyah dan Syiah cukup beragam. Dilihat dari ideology yang ditawarkan paham keagamaan Transnasional salafy Wahabi mendapat respon positif di kota Sintang walaupun belum sampai 20% penduduk muslim di kota Sintang. Respon positif ditandai dengan berdirinya pusat kajian salafi di masjid Abuu Bakar yang telah berpengaruh ke jamaah masjid disekitarnya seperti di masjid al-Amin, Masjid Nur, dan masjid al-Muttaqin di kampung lading, sementara paham keagamaan lain seerti jamaah Tabligh juga mendapat pengaut dari masyarakat sekitar seperti di Masuka. Mereka sudah mendirikan masjid untuk menampung aktivitas ibadah jamaahnya. Respon positif terhadap paham keagamaan transnasional di kecamatan yang jauh dari kota dapat dilihat pada masyarakat di kecamatan Ketungau Hilir dan kecamatan Tempunak.

Peran dan fungsi penghulu fungsioanal di Sintang dalam merespon paham keagamaan transnasional belum dilakkan secara terstruktur. Pengulu dalam menjalankan bimbingan agama kepada masyarakat terpusat pada proses penasihatan perkawinan yang dilakukan secara incidental oleh penghulu. Program khusus untuk bimbingan keagamaan dengan cakupan materi yang lebih luas belum mampu dilakukan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Materi bimbingan yang berikan masih terkait dengan kosep-konsep dasar keluarga sakinah yang bersifat normative. Tawaran untuk membangun konstruksi pengetahuan agar tidak mudah terpapar oleh aliran keagamaan transnasional yang cenderung bertindak radikal maka perlu diberikan wawasan Islam moderat atau moderasi Islam. Penghulu perlu memberikan konsep-konsep yang lebih jelas dairi tema-tema yang sering dijadikan doktrin oleh kelompok salafi. Pemaknaan terhadap makna jihad perlu dikembalikan pada makna yang kontekstual bukan lital harfiah. Selain itu perlu juga dipahamkan pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat majemuk, internalisasi nilai-nilai ASWAJA dan relasi antara agama dan kearifan lokal.

KUA Kecamatan Sintang perlu berbaur dengn masyarakat secara intensif agar mengetahui persebaran keagamaan yang berpotensi pada perpecahan umat. Karena penghulu kecamatan masih banyak waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten perlu memberikan fasilitas yang memadai agar penghulu dapatt lebih mudah dan aktif menyampaikan bimbngingan keagamaan kepada masyarakat. Fasilitas dapat berupa buku pendung, transportasi kegiatan bmbingan dan tenaga administrasi sebagai pendamping kegiatan di KUA.

REFERENSI

- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14.
- Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Harmoni*, 12(3), 19–36.
- Assegaf, A. R. (2017). Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Millah: Jurnal Studi Agama*, (2), 147–172.
- Asyakir, M., & Rusli, Z. (2014). *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi (TUPOKSI) Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mandau Dalam Melaksanakan Pelayanan dan Bimbingan Kepada Masyarakat*. Riau University.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Departemen Agama. (2009). *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Bidang Urusan Agama*. Banda Aceh: Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama.
- Fealy, G., & Bubalo, A. (2007). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. (2008). *Pedoman Penghulu*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Kasdi, A. (2019). Menggagas Fiqh Realita Dalam Kehidupan Keagamaan di Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 9(1), 1–24.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Jabatan Fungsional Penghulu*. , (2019).
- Mudzakkir, A. (2016). Islam dan politik di era kontemporer. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 31–48.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Setara Institute. (2010). *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Supeli, K. (2011). *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan.
- Syahrudin, S., & Julaeha, J. (2015). Reformasi Birokrasi Pada KUA. *Jurnal Bimas Islam*, 8(3), 589–605.
- Tibi, B. (2016). *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan.
- Watt, W. M. (1998). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: T.J. Press.
- Wibisono, Y. (2020). Revitalisasi Peran Strategis Penghulu dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 192–205.